

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya ialah sesuatu proses guna menunjang manusia dalam meningkatkan dirinya sehingga memiliki keahlian dalam mengalami setiap pergantian yang berlangsung. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang- Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional memberitahukan jika Pendidikan Nasional berperan meningkatkan keahlian serta membentuk sifat dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan guna meningkatkan kemampuan peserta didik supaya jadi manusia yang beriman serta Bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, berdikari dan jadi warga negeri yang demokratis dan bertanggung jawab (F. Riyanti & Rustiana, 2019).

Pendidikan ialah proses penyiapan sumber energi manusia lewat proses pengajaran serta tutorial, baik secara formal ataupun non formal guna menghasilkan sumber energi manusia yang sanggup bersaing dalam dunia global. Pembangunan di bidang pendidikan ialah salah satu fasilitas serta wahana yang pas dalam pembinaan terhadap sumber energi manusia. Terlebih lagi dengan terus menjadi berkembangnya pengetahuan serta teknologi menuntut negeri Indonesia yang ialah negeri tumbuh buat memajukan serta mencerdaskan bangsa supaya tidak tertinggal dengan negara- negara lain (Fityan & Wahyudin et al., 2018).

Salah satu jenjang pendidikan formal di Indonesia yakni pendidikan menengah yakni Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Madrasah Aliyah serta sederajat lainnya. Pendidikan menengah merupakan pembelajaran yang lamanya tiga tahun dan bertujuan guna melanjutkan serta meluaskan pendidikan dasar dan mempersiapkan peserta didik jadi anggota warga yang mempunyai keahlian mengadakan ikatan timbal balik dengan wilayah sosial, budaya serta alam dekat dan bisa meningkatkan keahlian lebih lanjut dalam merambah dunia kerja ataupun pendidikan berikutnya ialah pendidikan tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan, ialah jenjang pendidikan yang di dalamnya terdiri dari bermacam berbagai program keahlian. Salah satu program keahlian tersebut merupakan Akuntansi Keuangan Lembaga. Program keahlian akuntansi keuangan lembaga yakni sesuatu program Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah yang pelajari tentang konsep, teori, dan tatacara pada mengelola pembukuan sekalian menganalisisnya. Keahlian akuntansi untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan bermanfaat guna tingkatan ketrampilan dan keahlian pada siswa dalam mencatat, menggolongkan, mengikhtisarkan sekalian memberitahukan sesuatu transaksi yang digunakan guna menyusun laporan keuangan. Karena melalui ketrampilan dan keahlian yang dipelajari, siswa Sekolah Menengah Kejuruan dituntut supaya mampu memastikan orientasi kariernya dengan dua opsi ialah bekerja maupun melanjutkan riset pembelajaran ke perguruan tinggi (Mahyudin, 2019).

Sistem Pendidikan Nasional (PNS) pada kegiatan pembelajaran memiliki hubungan ikatan antara guru dengan siswa serta bahan belajar terhadap suatu sarana pembelajaran (Schostak et al., 2003). Tujuan pembelajaran bisa terlaksana apabila potensi peserta didik hadir dalam bentuk keaktifan yang ditimbulkan disetiap aktivitas belajarnya. Menurut Aunurrahman (2016), dalam buku yang berjudul “Belajar dan Pembelajaran” yang menyatakan bahwa belajar ialah aktivitas utama dari totalitas proses pembelajaran di sekolah yang bertujuan guna menciptakan transformasi tingkah laku. Transformasi itu meliputi kognitif, afektif serta psikomotorik. Sehingga persoalan terpenting dan yang paling dasar yang dihadapi peserta didik ialah keaktifannya sehingga perlu dikembangkan oleh setiap guru dalam pembelajaran.

Pada tahun 2020 jadi tahun merebaknya Pandemi COVID- 19 yang menyebar secara global. Salah satu akibat yang ditimbulkan dari terdapatnya wabah tersebut yakni pergantian proses pembelajaran tatap muka serta bergeser jadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) maupun *School From Home*. PJJ dijalankan oleh lembaga pendidikan di Indonesia bertujuan guna melindungi keamanan peserta didik dan tenaga pendidik guna memutus mata rantai penyebaran virus COVID- 19. Adanya himbauan belajar di rumah menimbulkan interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa selama pembelajaran tatap muka berganti jadi interaksi yang dicoba lewat media sosial daring serta platform pendidikan online yang lain. *Zoom*, *WA*, *Goggle Meet*, *Google Classroom* serta *platform* pendidikan lain ialah media ataupun *platform* pendidikan yang digunakan oleh

pihak sekolah buat melakukan proses pendidikan sepanjang *pandemic* (Megawanti et al., 2020). Pemakaian *platform* tersebut diharapkan sanggup dijadikan selaku pemecahan alternatif supaya aktivitas belajar serta mengajar di sekolah senantiasa berjalan.

Aktivitas pendidikan membutuhkan keaktifan belajar, partisipasi serta komunikasi interaktif antara guru serta siswa. Keaktifan belajar siswa bisa dipengaruhi sebagian perihal, baik dari dalam diri siswa ataupun dari luar diri siswa, guna bisa digunakan sebagai acuan meningkatkan keaktifan belajar siswa (F. Riyanti & Rustiana, 2019).

Keaktifan ialah sesuatu aktivitas yang dinamis, bekerjakeras dalam menggapai sesuatu tujuan tertentu dengan diisyarati terdapatnya banyak gagasan yang mencuat serta keahlian buat menguraikan secara sistematis. Keaktifan dalam perihal ini merupakan seluruh interaksi antara orang dengan orang serta orang dengan masyarakat daerah yang bawa transformasi ke arah yang lebih baik (Nur Megawati & Sari, 2012). Keaktifan siswa dalam belajar sangat dibutuhkan sepanjang proses belajar mengajar berlangsung. Menurut

Sadirman (2007), Keaktifan belajar anak didik sanggup dilihat berdasarkan aktivitas yang dikerjakannya, lantaran dalam prinsipnya belajar itu adalah berbuat "*Learning by doing*". *Learning by doing* mempunyai arti kalau dalam belajar kita wajib berbuat, dengan kata lain tidak diucap belajar jika tidak terdapat kegiatan ataupun berbuat di dalamnya (Tanaka, 2018).

Tidak hanya itu, keaktifan siswa dalam belajar ialah aktivitas sepanjang proses pembelajaran yang mengaitkan kemampuan emosional serta fokus

terhadap kreatifitas peserta didik (Warsah, 2018), dengan perihal tersebut diharapkan bisa tingkatkan keahlian dasarnya, jadi peserta didik yang kreatif, memahami ide- ide, meningkatkan diri, uraian serta berpikir tajam (kritis) dan interaksi social (Hani et al., 2020). Keaktifan belajar ialah proses pendidikan yang dicoba seorang pendidik guna menciptakan peserta didik yang aktif bertanya, mempertanyakan serta mengemukakan ide dan gagasannya (Yuliana et al., 2018).

Selain daripada itu, keaktifan siswa dirasakan belum sepenuhnya timbul pada kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dinilai karena dalam setiap kelas hanya terdapat beberapa siswa yang aktif bertanya jika belum memahaminya dan aktif dalam melakukan kegiatan belajar lainnya, seperti diskusi dan mengutarakan pendapat. Namun terdapat siswa lebih memilih bertanya kepada temannya daripada kepada gurunya tentunya hal tersebut yang disebabkan dari rasa malu dan enggan nya siswa kepada gurunya. Setelah melakukan wawancara dengan guru SMKN 1 Bogor yaitu Bapak Yusuf Saepuloh, menurutnya “keaktifan belajar siswa itu merupakan suatu hal yang bisa dikatakan mudah atau sulit diprediksi, dilihat, dan diatasi oleh seorang guru, karena keaktifan belajar ialah hal pertama yang harus dilakukan siswa jika ingin mendapatkan hasil yang baik, yang bisa dikatakan apabila siswa aktif dalam belajarnya maka hasil bagus dengan sendirinya akan mengikuti”, lalu Bapak Yusup juga mengatakan bahwa “terdapat kesulitan pada saat mengajar dengan dua sistem pembelajaran ini yaitu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh, yang dimana kesulitan tersebut terjadi apabila materi

sudah di jelaskan pada saat pembelajaran jarak jauh namun harus dijelaskan kembali pada saat pembelajaran tatap muka, hal tersebut yang membuat pembelajaran tidak efektif dan efisien, tentunya banyak atau sedikit telah tergambar keaktifan belajar siswanya yang sulit” namun Bapak Yusuf juga mengatakan “keaktifan belajar siswa bisa dilihat mudah diciptakan juga dengan melihat semakin banyak siswa bertanya maka tergambar siswa tersebut memiliki keaktifan dalam belajarnya, dan tentunya keaktifan tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya”.

Dalam sebuah pengalaman yang saya alami pada suatu kegiatan pembelajaran didalam kelas pada saat kegiatan PKM (Praktik Keterampilan Mengajar) tentu keaktifan belajar menjadi salah satu barometer keberhasilan dalam pembelajaran dikelas. Keaktifan belajar ialah hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran yang dimana aktifnya siswa dalam belajarnya maka siswa akan mendapatkan hasil yang baik karena sebagai guru akan bahagia jika memiliki atmosfer kelas yang bagus sehingga akan mencapai keberhasilan pada tujuan pembelajaran. Namun pada nyatanya keaktifan belajar menjadi salah satu masalah yang sering timbul pada kegiatan pembelajaran. Apalagi pada saat pandemik Covid-19 yang menyerang Indonesia bahkan dunia, yang dimana sistem pendidikan diubah yang berawal dari pembelajaran tatap muka yang hal normal dilakukan oleh guru dan siswa didalam kelas menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan oleh guru dan siswanya yang bertemu hanya sebatas layar handphone atau laptop. Tentunya hal tersebut bisa menjadi masalah yang timbul atas guru dengan siswanya pada proses

pembelajaran, karena dengan sistem pembelajaran jarak jauh tentunya parameter keaktifan belajar siswa akan berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilakukan didalam kelas yaitu pembelajaran tatap muka.

Begitu pula menurut Putri Salsabila Mulyawan seorang guru PKM Universitas Negeri Jakarta yang menyatakan “sangat sulit menilai keaktifan belajar siswa pada saat pembelajaran jarak jauh berlangsung, apalagi jika harus menuntut siswa harus aktif pada pembelajaran yang dilalui hanya sebatas layar laptop”, lalu Putri juga bilang “terdapat kesulitan yang dialami pada saat menerangkan materi kepada para siswa, karena tidak semua siswa siap menerima materi yang disampaikan, dan apalagi pada saat siswa tidak fokus pada pembelajaran contohnya masih terdapat siswa yang mengobrol dengan temannya pada saat pembelajaran dan tentunya hal tersebut yang mengakibatkan siswa cepat jenuh dan akan tidak aktif sepanjang proses pembelajaran”. Selanjutnya Putri menjelaskan bahwa “parameter dari keaktifan siswa yang diharapkan ialah apabila siswa mampu mengerti apa yang dijelaskan dan mampu melontarkan pertanyaan kepada guru serta mampu menjawab pertanyaan guru bahkan pertanyaan siswa lain”.

Selain hal tersebut berdasarkan hasil perbincangan dengan beberapa siswa SMKN 1 Bogor, rata-rata mereka mengungkapkan bahwa proses pembelajaran yang digunakan masih dengan metode yang membosankan seperti ceramah, karena selama pembelajaran guru hanya ceramah dalam memberikan materi tentunya ruang gerak siswa akan sempit karena hanya bisa

mendengar dan mencatatnya, hal tersebut membuat siswa lebih cepat bosan sehingga sulit mengeksplor keaktifannya.

Faktor yang pengaruhi keaktifan belajar sehingga berakibat pada hasil belajar siswa terbagi dua, ialah faktor internal serta faktor eksternal. faktor internal, ialah faktor yang hadir dari diri orang itu sendiri. Faktor eksternal, ialah hal yang muncul dari luar diri seseorang yang dipengaruhi orang lain (Afandi & Zuraidah, 2020). Faktor yang sudah di sebutkan diatas berakibat pada jalannya aktivitas belajar mengajar antara lain ialah faktor gaya belajar ataupun metode belajar serta faktor kesiapan siswa dalam belajar. Oleh karena itu dengan pemakaian gaya belajar yang sesuai serta cocok dan persiapan yang matang hendak pengaruhi mutu anak didik dalam belajar salah satunya sepanjang proses pembelajaran jadi lebih efisien dan bermakna (Muamanah & Suyadi, 2020).

Gaya belajar bagi Slameto dalam Saragih ada pada aspek eksternal yang pengaruhi proses belajar mengajar (Saragih, 2017). Memakai gaya belajar yang sesuai serta cocok yakni perlu untuk siswa supaya pembelajaran bisa diterima serta ditangkap dengan baik, dan siswa bisa belajar dengan gayanya sendiri serta belajar jadi lebih mengasyikkan dan akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran di sekolah (Afandi & Zuraidah, 2020). Gaya Belajar dapat dianggap sebagai serangkaian perilaku berbeda yang dikumpulkan dalam satu definisi dimana, menurut konsep yang disajikan oleh Alonso, Gallego, dan Honey (2002), berdasarkan studi Keefe (1979), menjelaskan gaya belajar sebagai ciri kognitif, afektif, dan fisiologis digunakan sebagai indikator yang

cukup stabil untuk bagaimana siswa memahami, berinteraksi dengan, dan menanggapi pembelajaran mereka dalam lingkungannya. Menurut Kolb (1984), gaya belajar didefinisikan sebagai cara pribadi untuk memproses informasi, perasaan, dan perilaku dalam situasi belajar. Untuk Messick (2009), pada gilirannya, gaya belajar dapat dilihat sebagai cara yang berbeda seorang siswa dapat belajar. Menurut Alonso, Gallego, dan Honey (2002), setiap orang menggunakan gaya belajar yang berbeda, meskipun ada yang biasa sekutu dominan. Ini mengarah pada konfirmasi bahwa semua manusia mengembangkan gaya belajar yang dimilikinya, yang dimana beberapa lebih dominan daripada yang lain, tetapi yang diperlukan adalah mengidentifikasi dan menggunakannya dalam pembelajaran (Costa et al., 2020). Namun dalam realitanya tidak seluruh tenaga pendidik dapat melihat masalah yang ditimbulkan oleh siswanya yang dikarenakan jenis gaya belajar yang tidak sesuai dengan sistem pembelajaran yang dirancang oleh guru tersebut, sehingga dapat berpengaruh terhadap keaktifan siswa didalam kelas selama pembelajaran.

Persiapan saat sebelum mengajar serta aktivitas belajar di mulai perlu dicoba oleh siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Dengan mempersiapkan seluruh kebutuhan belajar, siswa hendak lebih gampang menerima materi disediakan oleh guru (M. Nugraha, 2018). Dalam bukunya “Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya” Slemato, (2013) melaporkan bahwa, kesiapan belajar merupakan totalitas keadaan seorang yang buatnya siap guna merespon ataupun menanggapi dengan metode tertentu

berdasarkan suasana. Ini menampilkan kalau, siswa yang secara fisik serta siap secara psikologis hendak lebih kilat menerima serta menguasai materi yang di informasikan oleh guru, sehingga dengan pembelajaran yang baik kesiapan hendak meningkatkan belajar yang besar motivasi tiap orang.

Setelah itu diperlukan kesiapan belajar siswa secara baik. Kesiapan ialah sesuatu perilaku siap siswa guna melakukan sesuatu, kesediaan ataupun perilaku siap yang siswa miliki guna melaksanakan sesuatu aktivitas belajar saat sebelum aktivitas belajar mengajar di kelas diawali ialah bagian dari kesiapan belajar (M. Nugraha, 2018). Cakupan pada kesiapan belajar ini terletak pada keahlian siswa memposisikan diri dalam kondisi hendak terbentuknya sesuatu kegiatan baik dalam wujud raga ataupun psikis sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran.

Menurut teori belajar Koneksionisme, kesiapan ialah salah satu hukum belajar. Bagi (Hermansyah, 2020), maksud hukum belajar ini, kalau seseorang siswa hendak merespon (menjawab) dengan kilat dari tiap dorongan yang diberikan seorang guru jikalau dalam dirinya telah mempunyai kesediaan, namun kebalikannya bila dalam diri seorang belum mempunyai kesiapan, tidak semua orang bisa merespon tiap stimulus yang diberikan. Dengan terdapat kesiapan dalam belajar diharapkan siswa hendak jadi lebih aktif sepanjang proses belajar mengajar.

Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar tersebut yakni motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi adalah energi yang bias menggerakkan

serta mengarahkan aktivitas seseorang, tanpa adanya motivasi seseorang tidak bisa melakukan aktivitas dengan sebaik-baiknya (Octavia et al., 2020). Oleh karena itu dengan kesiapan dan motivasi maka siswa akan melakukan proses pembelajaran atau membiaskan diri dengan baik. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi diharapkan bisa memiliki keaktifan belajar yang baik. Semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin aktif siswa dalam belajar, namun sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa maka akan semakin kurang keaktifan dalam belajarnya.

Dalam penelitian ini variabel motivasi belajar ialah variabel mediasi yang berperan memediasi ataupun selaku perantara pengaruh antara gaya belajar dan kesiapan belajar terhadap keaktifan belajar. Variabel gaya belajar serta kesiapan belajar tidak langsung pengaruhi keaktifan belajar, sebab variabel motivasi memediasi pengaruh kedua variabel ini. Menurut Sugiyono (2015), Variabel mediasi ialah variabel yang secara teoritis pengaruhi variabel terikat menjadi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sebagai pengaruh ataupun hubungan tidak langsung (Nur, 2018). Dalam penelitian ini variabel bebas gaya belajar serta kesiapan belajar mempengaruhi terhadap variabel terikat lewat motivasi belajar.

Sejak bergabung dengan Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2000 mutu pendidikan di indonesia hadapi peningkatan. PISA sendiri yakni riset internasional tentang literasi membaca, matematika dan sains yang mana kegiatannya dipelopori oleh Organisation of Economic Corporation and Development (OECD). Skor PISA Indonesia tahun

2015 dilihat dari kemampuan membaca 397, kemampuan matematika 386, serta kemampuan kinerja sains 403. Hasil tersebut berbeda dengan hasil survei di tiga tahun sebelumnya ialah tahun 2018 yang hadapi penyusutan. Dimana kemampuan membaca memperoleh skor 371 menurun 25 poin, kemampuan matematika 379 menurun 17 poin, serta kemampuan kinerja sains 396 menurun 7 poin. Lewat informasi tersebut dikenal penyusutan skor sangat besar jatuh pada tipe atensi membaca sebanyak 25 poin.

Ada riset yang dicoba oleh sebagian ahli dengan hasil berbeda. Riset (F. Riyanti & Rustiana, 2019) yang melaporkan bila variabel gaya belajar mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap keaktifan belajar. Sebaliknya bersumber pada riset (Afandi & Zuraidah, 2020) yang melaporkan bila variabel gaya belajar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar, perihal ini berarti dengan terdapatnya pemakaian gaya belajar yang sesuai hingga hendak tingkatkan keaktifan belajar siswa.

Pada riset (F. Riyanti & Rustiana, 2019) yang melaporkan gaya belajar mempunyai pengaruh yang positif serta signifikan terhadap motivasi belajar. Namun sebaliknya variabel gaya belajar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa (Akbar et al., 2020). Begitu pula sama dengan riset (Pamungkas & Mahmud, 2017) yang melaporkan penolakan oleh pengaruh gaya belajar terhadap motivasi belajar.

Menurut (Setiawan, 2019) pada penelitiannya menjelaskan bahwa motivasi belajar yang dijadikan variabel mediasi secara tidak langsung berpengaruh terhadap kesiapan belajar. Hasil yang sama juga dengan (Sari &

Trisnawati, 2021) yang menyatakan jika motivasi belajar mampu memediasi kesiapan belajar terhadap minat belajar.

Sependapat juga dengan (F. Riyanti & Rustiana, 2019) yang secara jelas menyebutkan jika motivasi belajar dapat memediasi kesiapan belajar terhadap keaktifan belajar dan juga mampu memediasi antara gaya belajar terhadap keaktifan belajar.

Bersumber pada kajian riset yang ditemui di atas, diketahui bahwa hasil riset yang dilakukan oleh beberapa ahli diperoleh dengan hasil yang berbeda. Sehingga, di dalam riset yang hendak di jalani oleh peneliti ini ada variabel motivasi belajar yang dijadikan sebagai variabel mediasi. Dengan terdapatnya variabel mediasi tersebut peneliti ingin mengenali apakah motivasi sanggup memediasi variabel gaya belajar serta variabel kesiapan belajar terhadap keaktifan belajar.

Bersumber pada latar belakang kasus yang sudah di paparkan peneliti, dikenal jikalau hasil dari tiap penelitian yang dicoba oleh sebagian pakar diperoleh hasil yang berbeda. Tidak hanya itu ditemui sebagian kasus ialah terdapatnya kesenjangan antara keadaan yang diharapkan dengan realita yang pengaruhi keaktifan belajar seseorang siswa. Oleh sebab itu peneliti tertarik guna melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gaya Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Yang Dimediasi Motivasi Belajar Pada Siswa Program Keahlian Akuntansi Keuangan dan Lembaga di SMK Negeri Bogor”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dianalisis serta dijabarkan diatas, maka rumusan masalah yang akan di ambil sebagai berikut:

1. Apakah gaya belajar berpengaruh terhadap keaktifan belajar?
2. Apakah kesiapan belajar berpengaruh terhadap keaktifan belajar?
3. Apakah gaya belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar?
4. Apakah kesiapan belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar?
5. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap keaktifan belajar?
6. Apakah gaya belajar berpengaruh terhadap keaktifan belajar dengan mediasi motivasi belajar?
7. Apakah kesiapan belajar berpengaruh terhadap keaktifan belajar dengan mediasi motivasi belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap keaktifan belajar
2. Untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar terhadap keaktifan belajar
3. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap motivasi belajar
4. Untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar terhadap motivasi belajar
5. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap keaktifan belajar
6. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap keaktifan belajar dengan mediasi motivasi belajar

7. Untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar terhadap keaktifan belajar dengan mediasi motivasi belajar

D. Kebaruan Penelitian

1. Diketahui ada pembaruan penelitian dalam penelitian ini ialah terletak pada penggunaan variabel mediasi motivasi belajar, sehingga didalam penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apakah motivasi belajar mampu menjadi variabel mediator.
2. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada keadaan belajar serta interaksi guru dengan siswa yang dilakukan dengan cara dua sistem yaitu secara *online* dan *offline*.
3. Populasi pada penelitian ini ialah dengan siswa kelas X1 akuntansi SMK Negeri di Kota dan Kabupaten Bogor sebagai pembuktian apakah pengaruh gaya belajar dan kesiapan belajar terhadap keaktifan belajar melalui mediasi motivasi belajar berlaku untuk siswa akuntansi.